

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi. Tidak terkecuali bagi anak – anak di daerah terpencil atau dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Di tingkat global, masalah ketidakmerataan dan ketidaksetaraan dalam pendidikan menjadi isu yang sangat mendesak (Wahyuddin, Lahaji, Zohra, & Muhammad , 2021). Menurut laporan United Nations Educational, Scientific dan Cultural Organization (UNESCO), sekira 258 juta anak dan remaja di seluruh dunia tidak bersekolah pada tahun 2018, dengan berbagai alasan seperti kemiskinan, konflik, atau ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak mereka (UNESCO, 2016). Masalah ini juga relevan dengan Indonesia. Meskipun telah ada berbagai kebijakan dan program untuk memperbaiki akses dan kualitas pendidikan, kesenjangan dan ketidakmerataan pendidikan masih cukup besar antara daerah kota dan pedesaan (Takahiro & Sachiko, 2020).

Lembaga Swadaya Masyarakat, yaitu Odesa Indonesia sebagai penyelenggara Sekolah SAMIN Odesa Indonesia, menjadi harapan bersama bagi pendidikan alternatif di luar Sekolah Formal, di kawasan Cimenyan terutama bagi anak buruh tani dan petani miskin (Manshur, 2019). Sekolah Sabtu Minggu (SAMIN) adalah sebuah lembaga non-formal yang memiliki visi pendidikan Inklusif. Pendidikan Inklusif menjadi jalan bagi sekolah SAMIN, memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak, terlepas latar belakang pendidikan dan kemampuan diri anak. Penyelenggaraan pendidikan Sekolah SAMIN menggunakan pendekatan pembelajaran formal yang ditujukan mulai dari jenjang SD hingga SMA (Manshur, 2019). Pendidikan Inklusif, yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) Nomor 4, yaitu menyediakan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas untuk semua (UNESCO, 2016).

Pendidikan Inklusif merupakan salah satu agenda penting dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Program Sekolah Penggerak yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia, dengan cara memberikan perhatian khusus pada daerah – daerah yang membutuhkan (Manadih, 2023). Dalam konteks ini, keberadaan Sekolah SAMIN di Cimenyan dapat dianggap sebagai bentuk keberhasilan komunitas organisasi dan masyarakat (non-pemerintah) dalam mengisi atau melengkapi kekosongan pendidikan yang tidak dapat dijangkau oleh sekolah formal (Manshur, 2019). Meskipun demikian, tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan model sekolah non-formal seperti Sekolah SAMIN ke dalam pendidikan nasional, agar mendapatkan pengakuan yang lebih luas sehingga lebih banyak anak-anak yang terjangkau (Kebudayaan, 2020).

Keberlangsungan penyelenggaraan program pendampingan belajar untuk anak miskin dan anak buruh tani sekolah Samin selama 10 tahun tanpa jeda bukanlah tanpa kendala. Meskipun berbagai kendala tersebut relatif teratasi dengan baik, di setiap siklus angkatan pendidikan tantangan yang kerap hadir relatif sama, antara lain rendahnya kemauan anak-anak terutama mereka yang memasuki usia remaja, keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendorong dan memberikan perhatian kepada anak untuk belajar, serta pengaruh kuat kultur lingkungan rumah yang kurang mendukung dan memberikan perhatian terhadap atmosfer pendidikan. Tidak jarang, faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab utama anak-anak buruh tani atau petani miskin enggan melanjutkan sekolah demi bekerja atau membantu ekonomi keluarga. (Wenwen, Ying, & Yu, 2022). Kecamatan Cimenyan merupakan salah satu kawasan pedesaan di Kabupaten Bandung yang masih menghadapi tantangan besar dalam akses pendidikan, terutama anak-anak buruh tani yang berada di kampung-kampung yang lebih terbelakang (Manshur, 2019). Faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan anak-anak tersebut untuk tidak melanjutkan pendidikan adalah ketidakberdayaan ekonomi ditambah nyaris tidak adanya dukungan dari orang tua, dan pandangan sosial yang menganggap pendidikan formal tidak memberikan cukup peluang untuk masa depan (Penelitian, 2019).

Sekolah alternatif SAMIN ini berbasiskan nilai-nilai sosial dan spiritual, dengan pendekatan filosofis nilai-nilai profetik salawat sebagai ciri khas utama. Melalui pendekatan ini, sekolah SAMIN berupaya sekaligus berharap meneladani dan membangun watak *profetik* atau *nubuwah Sidiq* (Jujur), *Tablig* (Pandai Berkomunikasi dengan Baik), Amanah, dan Fatonah (Cerdas dan Bijaksana) sehingga anak didik belajar dan berlatih sejak dini untuk memiliki sikap merdeka, empatik, mandiri bertanggung jawab, dan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, terlepas karakter unik masing-masing individu anak (Arifuddin, 2019). Meskipun sekolah ini bukanlah lembaga formal yang terdaftar di pemerintah, keberadaan Sekolah SAMIN yang berada di bawah payung Odesa Indonesia, memberikan solusi alternatif bagi anak-anak yang tertinggal dan memberi mereka ruang untuk berkembang (Manshur, 2019). Pengembangan pendidikan inklusif berbasis nilai profetik salawat di Sekolah Samin Odesa Indonesia sangat relevan dengan tantangan khas pendidikan di Cimenyan. Konsep inklusif dalam pendidikan mencakup penyediaan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi (Manshur, 2019).

Langkah ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia untuk memperluas akses pendidikan di daerah-daerah yang terpencil. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KemDikBud) dalam laporan *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*, yang mana salah satu fokus utamanya adalah meningkatkan akses pendidikan untuk masyarakat marjinal dan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Sekolah SAMIN menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, dengan pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai sosial dan spiritual (Kebudayaan, 2020). Pendidikan inklusif berbasis nilai profetik salawat menjadi ciri khas utama Sekolah SAMIN. Salawat bukan sekadar berfungsi sebagai nilai luhur bagi makna spiritual, filosofis, dan profetis yang melandasi sistem pembelajaran spiritual, akan tetapi juga menjadi pijakan utama dalam membangun jati diri dan sistem mental anak (Tahreem & Aqsa, 2022).

Dengan menanamkan pemahaman nilai profetik salawat dan penanaman kebiasaan bersalawat sebagai ikhtiar internalisasi bagi tumbuhnya mental berkesadaran profetis, yang mana dilakukan setiap kali mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar, anak-anak atau siswa diharapkan memiliki kekuatan spirit atau ruhani dalam melangkah maju di setiap upaya mengembangkan dirinya (Wahid, 2024). Sekolah SAMIN adalah sekolah pendidikan non-formal inklusif tingkat SD-SMA. Lazimnya menghasilkan siswa yang biasa saja, kenyataan menunjukkan hasil yang berbeda karena ditemukan cukup banyak siswa yang masuk pada kategori unggul, diantaranya unggul dalam berprestasi di sekolah formal dan juga memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam penguasaan berkomunikasi dan menulis dalam bahasa Inggris secara aktif selain tertanamkan sikap dan perilaku terpuji seperti mampu menempatkan diri dengan percaya diri. Salah satu contohnya adalah terpilih dalam program pertukaran pelajar ke sekolah di luar negerimenguasai bahasa Inggris yang aktif dan memiliki kepercayaan diri sampai mendapatkan kunjungan ke sekolah luar negeri Malaysia dan Singapura. Rasanya tidak terlalu mengada-ngada, bahwa Sekolah SAMIN telah cukup mampu membuktikan capaiannya dalam melakukan pendampingan sekaligus pendidikan bagi siswa-siswa anak petani miskin dan buruh tani sampai mendapatkan pengakuan karena prestasinya.

Menurut ke belakang, di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, hingga pertengahan tahun 2016 banyak anak-anak lulusan SD tidak melanjutkan pendidikan mereka ke SMP. Hanya segelintir anak yang melanjutkan ke SMP hingga lulus, namun tidak melanjutkan ke SMA sederajat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Penelitian, 2019). Namun di tahun ke-5 penyelenggaraan Sekolah SAMIN, keadaan tersebut mulai menampakkan perubahan berarti. Anak-anak melanjutkan sekolah hingga minimal jenjang SMA. Bahkan di tahun ke-7, kesadaran orang tua untuk mengusahakan anak berpendidikan tinggi selevel Perguruan Tinggi, semakin menular dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Kembali kepada nilai-nilai profetik yang ditanamkan, setiap anak sekolah SAMIN yang mulai bergabung belajar, sejak awal secara bertahap dikenalkan dan

ditanamkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan sosial dan profetik. Hal ini diharapkan agar seiring waktu dan proses jangka panjang terbentuk dalam jiwa mereka watak kepemimpinan islami, yakni pribadi yang mengenal, tunduk patuh dan berserah diri serta taat kepada Tuhan, Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, menghormati orang tua dan guru-gurunya, menghargai sesama dan alam lingkungan, serta memiliki sifat berbelas kasih, menjaga hubungan baik antarindividu maupun alam semesta tempat tinggalnya (Aprilia & Munifah, 2022).

Pentingnya peran masyarakat dalam hal ini orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak di kawasan ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Masyarakat menjadi penentu untuk mengubah pandangan dan kebiasaan yang menghambat kemajuan pendidikan. Jika masyarakat di Cimenyan dapat lebih mendukung pendidikan anak-anak mereka dengan memberikan perhatian dan akses yang lebih baik, maka masalah buta aksara, rendah literasi, dan angka putus sekolah dapat diminimalisir (Manshur, 2019). Di satu sisi, Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Profetik Salawat yang dikembangkan di Sekolah SAMIN Odesa Indonesia menjadi semacam api pendorong misi dan visi Sekolah SAMIN dalam mengatasi permasalahan rendah literasi dan putus sekolah di Cimenyan.

Semangat nilai-nilai kebaikan sosial dan spiritual berupa, berwelas asih, dan berempatik yang terkandung dalam nilai luhur profetik salawat menjadi titik tolak Sekolah SAMIN dalam memfasilitasi pemberian kesempatan bagi anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal untuk tetap mendapatkan pembelajaran yang berkualitas dan bermanfaat (Anna, Joko, Ruwiyati, & Shinsaku, 2020). Terakhir, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan inklusif berbasis nilai profetik salawat dapat diadaptasi dan diperluas ke daerah-daerah lain yang memiliki masalah serupa, serta bagaimana mengoptimalkan peran pemerintah dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan yang baik dan relevan bagi semua anak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan Model Pendidikan Inklusif Berbasis Salawat di sekolah Samin Odesa Indonesia Kampung Sekebalingbing Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses Implementasi Model Pendidikan Inklusif Berbasis Salawat di Sekolah Samin Odesa Indonesia?
3. Bagaimana hasil Implementasi Model Pendidikan Inklusif Berbasis Salawat dalam Meningkatkan Karakter Religius di Sekolah Samin Odesa Indonesia?
4. Apa saja faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan Implementasi Model Pendidikan Inklusif Berbasis Salawat dalam Menanamkan Karakter Religius di sekolah Samin Odesa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perencanaan Model Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Profetik Shalawat Sekolah Samin Odesa Indonesia Kampung Sekebalingbing Kabupaten Bandung.
2. Proses implementasi model Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Profetik Salawat Sekolah Samin Odesa Indonesia Kampung Sekebalingbing Kabupaten Bandung.
3. Hasil model Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Profetik Salawat Sekolah Samin Odesa Indonesia Kampung Sekebalingbing Kabupaten Bandung.
4. Faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan model Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Profetik Salawat Sekolah Samin Odesa Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan inklusif dan studi keagamaan. Adapun kontribusi teoretis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Memperkaya literatur pendidikan inklusif berbasis nilai keagamaan:

Penelitian ini menambahkan perspektif baru mengenai pengembangan model pendidikan inklusif yang berakar pada nilai-nilai spiritual, khususnya nilai profetik salawat sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan inklusif.

b. Mengembangkan teori pendidikan berbasis lokalitas dan spiritualitas:

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dan religiusitas diintegrasikan dalam pengelolaan pendidikan inklusif, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan dalam konteks masyarakat buruh tani dan petani miskin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung yang dapat diterapkan oleh masyarakat, organisasi, dan pihak-pihak terkait. Adapun kontribusi praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat Lokal

Penerapan model Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Profetik Salawat di Sekolah Non-formal SAMIN diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Pendekatan ini dapat menguatkan budaya lokal yang bernuansa spiritual dan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis.

b. Bagi Sekolah Samin Odesa Indonesia

Mendokumentasikan model, implementasi serta masalah dalam penyelenggaraan pendidikan yang selama ini berlangsung.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai implementasi model pendidikan inklusif berbasis salawat untuk mengenalkan dan menanamkan karakter religius siswa. Tujuannya adalah meningkatkan karakter religius siswa yaitu paham tentang materi yang dipelajarinya terutama memahami terkait materi yang diajarkan dan meresponsnya dengan baik, entah dalam memahami pematerian maupun kemudian mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari apa yang diajarkan oleh gurunya.

Implementasi model pendidikan inklusif berbasis salawat. Model pendidikan inklusif berbasis salawat berarti bagaimana implementasi sifat inklusif sekolah yang tidak membedakan siswa dari berbagai macam latar belakang ataupun kondisi sosial di keluarga dan lingkungan siswa. Pengucapan salawat dan pembacaan surat-surat Al-Quran penunjang belajar menjadi penghantar awal sekaligus penutup kegiatan belajar-mengajar merupakan bentuk pembiasaan wajib ritual anak-anak didik dan pendidik Sekolah SAMIN. Salawat secara linguistik merupakan bentuk jamak dari kata salat, yang artinya “doa” atau “menghantarkan berkah atas”. Kaum muslim meyakini praktik mengirimkan berkah atas Nabi berakar dari Al Quran, terutama surat Al Ahzab Surat Al Ahzab ayat 56 adalah " إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا " yang berarti "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya". Ayat ini berisi perintah Allah kepada umat Islam untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, setelah terlebih dahulu memberitahukan bahwa Allah dan para malaikat-Nya pun bershalawat untuk Nabi. (33:56). Salawat diucapkan untuk mengharapkan berkah dan kasih sayang dari Allah bagi Nabi, serta untuk jalan mendekatkan diri kepada Tuhan dan menerima berkah. Mengucapkan Salawat diyakini memberikan manfaat, termasuk mendekatkan diri kepada Allah, menghapus dosa, dan memperoleh ketenangan pikiran. Salawat manakala diperkenalkan dan dipraktikkan secara rutin, diyakini dapat menjadi alat yang ampuh bagi pendidikan anak, terutama dalam membentuk karakter religius dan kecintaan kepada Nabi Muhammad. Itu sebab, kegiatan belajar mengajar di Sekolah SAMIN mewajibkan

pembacaan salawat di awal dan akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Metode ini membantu memperkuat koneksi spiritual, memperkenalkan nilai-nilai islamik, dan secara positif mempengaruhi perilaku anak didik.

Pengintegrasian Salawat ke dalam kurikulum dan silabus Sekolah SAMIN memiliki tujuan di antaranya:

1. Memperkenalkan ajaran-ajaran Nabi

Salawat, yang merupakan suatu bentuk berdoa dan memuliakan Nabi Muhammad SAW, dapat menjadi gerbang untuk belajar mengenai kehidupan, ajaran-ajaran, dan teladan karakter beliau.

2. Mengembangkan cinta dan sikap hormat

Merutinkan membaca salawat dapat menumbuhkan rasa cinta dan hormat bagi Nabi, mendorong anak-anak mengembangkan sifat-sifat baik dirinya.

3. Mengembangkan perilaku positif

Studi menunjukkan bahwa mengintegrasikan Salawat ke dalam kegiatan anak-anak dapat menyumbangkan pengembangan perilaku positif dan memperkuat nilai-nilai Islami dari sejak usia dini.

4. Menciptakan hubungan spiritual

Salawat membantu anak-anak membangun hubungan spiritual dengan Nabi, menumbuhkan rasa memiliki dan identitas di dalam keyakinan Islam.

Sekolah SAMIN menggunakan metode kreatif dalam mengefektifkan Salawat sebagai basis pendidikan ke dalam praktik riil belajar mengajar. Salawat diajarkan melalui berbagai cara menarik seperti lagu, cerita dan kegiatan interaktif, sehingga salawat dirasakan lebih menarik dan mudah dipraktikkan bagi anak-anak. Dalam praktiknya pula, Salawat yang diintegrasikan ke dalam pendidikan anak-anak, fasilitator atau pendidik dapat memainkan peran penting dalam memelihara perkembangan keagamaan anak-anak dan membentuknya menjadi pribadi-pribadi yang senantiasa teringat untuk berkarakter baik. Uraian di atas secara ringkas dapat disimak pada skema berikut.

Penelitian ini berfokus pada pentingnya pendidikan inklusif berbasis

salawat dalam meningkatkan karakter religius siswa dalam upaya melandasi langkah pendidikan jangka panjang membangun individu yang berkarakter dan berketerampilan, khususnya dalam aspek nilai spiritual dan mental (Arifuddin, 2019). Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif umum, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi ajaran agama dalam keseharian sehingga diharapkan mampu menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, amanah, mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang yang lebih tua, orang yang seumur, dan orang yang lebih muda, mandiri dan bertanggung jawab, dan berempati (Aprilia & Munifah, 2022).

Kehadiran sekolah SAMIN diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menghadapi tantangan mental dan moral di era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dengan membangun ketahanan spiritual yang kokoh (Modifikasi Syahrudin, Ermis Suryana, & Maryamah, 2024). Ada beberapa Landasan teori yang digunakan diantaranya ada teori pendidikan integral dari Al-Attas, teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, teori perkembangan remaja dari Erik Erikson dan juga teori Freire's Critical Pedagogy . Teori sistem Ekologi yang diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner memberikan sudut pandang yang komprehensif untuk memahami bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan individu, termasuk dalam proses pendidikan. Bronfenbrenner memandang bahwa pembentukan karakter seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi berlapis antara individu dengan berbagai lingkungannya. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antar-lapisan lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antar-mikrosistem), hingga makrosistem (nilai budaya dan agama). Dalam konteks pendidikan inklusif berbasis salawat, keluarga memiliki peran vital sebagai teladan pertama dalam menginternalisasi nilai spiritual. Selain keluarga, masyarakat juga berfungsi sebagai komunitas pendukung. Budiyanto (2017) menekankan bahwa pendidikan inklusif akan lebih berhasil jika didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, misalnya melalui dukungan moral, material, maupun sosial. Di Sekolah SAMIN, kolaborasi dengan masyarakat sekitar menjadi fondasi keberlanjutan program

pendidikan non-formal. Pada lapisan pertama, mikrosetem meliputi hubungan langsung siswa dengan keluarga, guru, dan teman sebaya. Di Sekolah SAMIN, pembiasaan membaca salawat di awal dan akhir pembelajaran menjadi bentuk pengaruh mikrosistem yang konkret. Interaksi ini secara konsisten menanamkan nilai-nilai profetik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, sehingga membentuk pola perilaku religius sejak dini. Selanjutnya, mesosistem menggambarkan hubungan antar unsur mikrosistem, misalnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program pembelajaran salawat. Hubungan sinergis antara rumah dan sekolah ini memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual di luar jam belajar. Sementara itu, ekosistem mencakup faktor-faktor yang tidak melibatkan siswa secara langsung, tetapi memberi pengaruh signifikan. Contohnya, kebijakan Odesa Indonesia dalam menyediakan sarana belajar, melatih guru, dan membangun jaringan dukungan dengan komunitas ataupun masyarakat sekitar. Dukungan seperti ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses pembelajaran yang memadukan akademik dan spiritual. Pada tingkat yang lebih luas, makrosistem mencerminkan nilai budaya, norma sosial, dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Di Cimenyan, nilai profetik salawat yang menjadi inti pendidikan di sekolah SAMIN berakar kuat pada budaya Islam setempat. Dimensi terakhir, kronosistem, berkaitan dengan pengaruh waktu dan perubahan yang terjadi. Pedagogi Kritis Freire memberikan teori dasar bagi pengembangan Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Profetik Shalawat Sekolah SAMIN melalui metode pembelajaran yang menekankan dialog, kesadaran kritis, dan membangkitkan kecintaan untuk terus belajar. Pendekatan pedagogis ini mengkritik model pendidikan "perbankan" tradisional, yang sering kali menghambat kreativitas dan pemikiran kritis. Sebaliknya, pendekatan Pedagogis ini menganjurkan lingkungan belajar interaktif di mana siswa berpartisipasi aktif dalam perjalanan pendidikan mereka (Nugraha, Deki, & Budi, 2024).

Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip-prinsip Freire mendorong para pendidik untuk mengakui dan menghargai latar belakang siswa yang beragam, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan rasa kebersamaan. Dengan mengintegrasikan nilai profetik salawat dalam berbagai bentuk kegiatan kreatif

selama proses belajar, siswa diharapkan menerima upaya penanaman internalisasi nilai-nilai luhur tersebut sebagai kebiasaan baik yang diharapkan pada akhirnya mampu diinternalisasi secara personal dan individual dalam keseharian peran mereka sebagai pelajar.

Pendidik dapat menciptakan suasana yang secara tertib dan tenang demi terwujudnya kultur interaktif dan responsif yang saling menghormati. Hal ini sejalan dengan visi Freire tentang pendidikan sebagai praktik membebaskan, di mana siswa didorong untuk merenungkan realitas mereka dan terlibat dalam tindakan transformatif dalam komunitas mereka (Erna, 2024). Selain itu, penerapan Pedagogi Kritis Freire dalam lingkungan pendidikan nonformal memungkinkan terjadinya pengalaman belajar kolaboratif, yang dapat meningkatkan kohesi sosial dan saling pengertian di antara siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, tetapi juga mendorong pengembangan holistik yang penting untuk mendorong inklusivitas dalam praktik pendidikan (Nugraha, Deki, & Budi, 2024).

Istilah inklusif berasal dari kata Latin *includere*, yang berarti memasukkan atau mencakup. Dalam konteks pendidikan, inklusi berarti memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan tanpa diskriminasi. Kata “inklusif” berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*Inclusion*” yang berarti ‘mengajak masuk’ atau ‘mengikutsertakan’ (Farah Arriani, et al., 2022).

Apabila melihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini memiliki definisi berupa ‘termasuk’ dan ‘terhitung’. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa “inklusif” adalah upaya untuk menerima sekaligus berinteraksi dengan orang lain meskipun orang tersebut memiliki perbedaan dengan diri kita. Singkatnya, hal ini nyaris serupa toleransi yang mana perlu diterapkan dalam masyarakat multikultural (P). Inklusif adalah “*filosofi*” yang menyatakan bahwa ruang kelas dan ruang masyarakat tidak lengkap tanpa mengikutsertakan anak-anak ke dalam semua kebutuhan. Inklusif merupakan sebuah pola pikir bagaimana memberi kesempatan yang sama kepada semua anak, salah satunya untuk belajar di kelas yang sama.

Dengan kata lain, pendidikan inklusif berakar pada filosofi keadilan sosial

yang menekankan kesetaraan hak semua individu dalam mendapatkan pendidikan. Dalam konteks berbasis nilai agama, pendidikan inklusif juga mencerminkan nilai penghargaan terhadap keberagaman ciptaan Tuhan. (Farah Arriani, et al., 2022). Konsep pendidikan inklusif mulai berkembang di Eropa pada abad ke-19. Pada tahun 1975, undang-undang *Education for All Handicapped Children* di Amerika Serikat menjadi tonggak penting dalam penerapannya secara global. Pendidikan inklusif mulai berkembang di Eropa pada abad ke-19 dengan munculnya sekolah-sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Misalnya, pada tahun 1770, sekolah untuk tunarungu pertama kali didirikan di Paris oleh Charles-Michel de l'Epee (Suzanti).

Dalam konteks Cimenyan, Indonesia, pendidikan inklusif berbasis nilai profetik salawat mengedepankan prinsip kesetaraan akses sambil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Ini bertujuan untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang harmonis yang menjunjung penghormatan kepada ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif di Indonesia mulai diperkenalkan secara resmi pada tahun 1999 dengan dukungan dari berbagai pihak dan terus berkembang hingga saat ini (Idham , et al., 2024). Dalam konteks Samin Odesa Indonesia, pendidikan inklusif berbasis nilai profetik salawat tidak hanya mengacu pada kesetaraan akses pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual untuk menanamkan tumbuhnya kesadaran senang belajar dan mencintai ilmu yang diwujudkan dalam suasana pembelajaran yang harmonis (Muzdalifah, et al., 2023).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya (pengertian pendidikan bab 1, 1 (1) Undang undang Sisdiknas nomor 20/2003). Atas dasar hukum inilah pendidikan non-formal sekolah SAMIN mengukuhkan secara ideologis metode pembelajaran yang dianut dengan mengombinasikan antara pengajaran dan pembelajaran. Sebagai metode pembelajaran aktif, ritual “Guru Mengajar, Murid mendengar” dikombinasikan secara proporsional sesuai kebutuhan dengan “Siswa Mengamati, Siswa Mendengar, Siswa Belajar, Guru Mendampingi dan Mengarahkan”.

Dalam hal ini peran fasilitator sebagai pendidik bukanlah operator melainkan, dituntut menjadi kreator yang kreatif sehingga mampu mendorong dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan non-formal sekolah SAMIN bagaimanapun merupakan pendidikan alternatif yang diharapkan melengkapi pendidikan sekolah formal yang ada. Meskipun sifatnya non-formal, di mana pengalaman pembelajaran berlangsung di luar sekolah formal namun pendekatan yang dilakukan bersifat semi-hingga-formal dan terstruktur. Sebagai pendidikan alternatif yang berlangsung satu minggu sekali maka sasaran yang dituju dalam pembelajaran sekolah SAMIN menyesuaikan dengan sistem waktu pembelajaran. Sasaran pembelajaran tersebut adalah bagaimana membekali anak buruh tani atau petani miskin untuk mendapatkan pendidikan karakter yang mengadaptasi nilai-nilai luhur profetik diawali dengan berproses untuk tumbuh pribadi yang gemar belajar dan mencintai ilmu. Adapun pembekalan pembelajaran menuju sasaran tersebut diterjemahkan dalam bentuk kegiatan inti pembelajaran keterampilan dasar. Pembelajaran keterampilan dasar yang dialami siswa melalui kegiatan pembelajaran setiap minggu adalah:

1. Keterampilan membaca
2. Keterampilan menulis
3. Keterampilan berpikir
4. Keterampilan berbahasa dan berkomunikasi

Landasan Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Profetik Shalawat

Sejak 2016, pendidikan non-formal Sekolah SAMIN memberikan pelayanan kepada masyarakat atas dasar ideologi religius. Nilai Profetik Salawat menjadi pijakan pembelajaran agama dan spiritual bahwa misi pendidikan Sekolah SAMIN diharapkan sejalan dengan teladan nilai-nilai luhur kenabian. Salawat adalah bentuk ungkapan penghormatan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya Allah Swt sendiri yang menghormati Nabi Muhammad Saw, Allah Swt pun memerintahkan para malaikat untuk senantiasa menghormati Nabi Muhammad Saw dengan memberikan salam dan mendoakan Nabi dalam bentuk Salawat. Perintah Allah Swt terhadap manusia bahwa jikalau manusia mencintai Allah Swt maka hendaklah manusia mencintai Nabi Muhammad Saw dan

bersalawat kepadanya.

Atas dasar perintah Allah Swt dalam Al Quran itulah, sudah sepatutnya pendidikan yang baik akan melandaskan sistemnya kepadatelan nilai-nilai luhur yang diwariskan Nabi Muhammad Saw. Nilai profetis dalam Salawat sudah sepatutnya menjadi pijakan ruhani setiap individu pendidik maupun siswa dalam sebuah wadah sistem pendidikan. Visi berbasis nilai profetik Sekolah SAMIN sejalan dengan Asta Cita pembangunan karakter utama bangsa yang dicanangkan oleh Presiden Prabowo Subianto.

Di mana pembangunan karakter utama bangsa meliputi:

1. Religius
2. Bermoral
3. Sehat
4. Cerdas dan kreatif
5. Kerja keras
6. Disiplin dan tertib
7. Mandiri
8. Bermanfaat

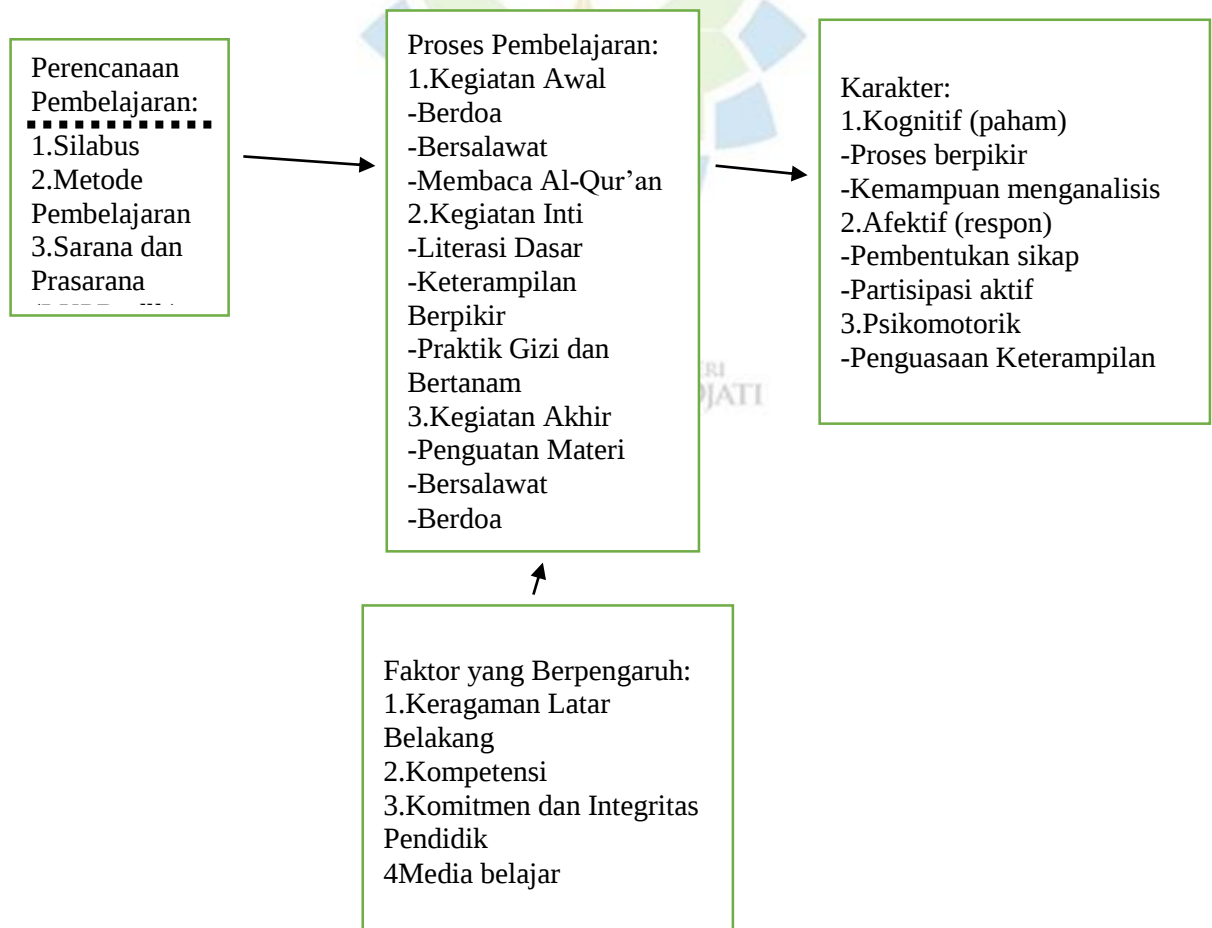


Dalam kerangka berpikir ini, diyakini bahwa penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai profetik salawat memainkan peran penting dalam membangun karakter spiritual, adab, dan mental siswa dan pendidik dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin tidak terprediksi di tengah-tengah masyarakat yang serba tidak menentu.

Sebagaimana filosofi *APNIEVE UNESCO* yang mengatakan bahwa “Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah suatu proses yang dinamis, holistik dan sepanjang hayat dengan cara saling menghormati, mengasuh (peduli) dan berbagi, keharusan bertanggung jawab secara sosial, solidaritas, kesediaan menerima dan menerima kemajemukan antarperorangan dan antarkelompok (etnik, sosial, budaya, agama, nasional, dan regional), agar didarahdagingkan dan dipraktikkan bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan berusaha ke arah masyarakat yang adil dan bebas, damai, dan demokratis (Budiyanto, 2017).

Proses dalam upaya ini mulai dengan pembangunan suasana damai batin di dalam benak dan hati orang-orang yang berupaya mencari kebenaran, pengetahuan, dan pengertian keberadaan masing – masing dan penghargaan atas nilai-nilai bersama untuk meraih masa depan yang lebih baik. Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni memerlukan kualitas hubungan-hubungan di semua tingkat, menciptakan komitmen untuk perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan sosial dalam lingkungan ekologis yang seimbang. Dalam menggambarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut.

IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS SALAWAT DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH SAMIN ODESA INDONESIA



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Phytanza, et al., 2023) dalam buku yang berjudul **Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan** relevan sebagai landasan teoritis praktis bagi penelitian ini. Buku ini memberikan gambaran mendalam tentang pendidikan inklusif, termasuk pendekatan berbasis budaya dan spiritual seperti nilai profetik salawat.
2. Penelitian ini mengadopsi konsep tersebut untuk mengembangkan model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan di Sekolah Samin Odesa Indonesia Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
3. Dalam penelitian ini, dilakukan rujukan pada penelitian (Sukinah, 2010) yang berjudul **Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Siswa Berkarakter**. Penelitian tersebut relevan dalam mengkaji hasil belajar pada pembelajaran yang dilakukan, meskipun fokusnya pada pengaruh terhadap pembelajaran yang disamakan. Dari segi kesamaan, penelitian ini sama-sama meneliti mengenai hasilnya, sehingga dapat membantu dalam memberikan perspektif terkait faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Namun, perbedaan utama terlihat pada metode yang digunakan, di mana penelitian saya lebih berfokus pada aspek spiritual yang mengedepankan profetik, sedangkan Sukinah memfokuskan pada metode pengajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang relevan.
4. Dalam penelitian ini, dilakukan kajian terhadap penelitian (Zaenal, 2013) yang berjudul **Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan Mutu Pendidikan**. Penelitian tersebut memiliki relevansi karena sama-sama meneliti pendidikan inklusif, meskipun fokusnya adalah pada pendidikan inklusif dalam sekolah dan mata pelajaran umum, tidak ada penjelasan tentang nilai-nilai profetik. Penelitian ini membantu memberikan gambaran tambahan tentang bagaimana pendidikan inklusif ini memengaruhi aspek-aspek lain

dalam proses belajar, selain hasil belajar itu sendiri. Dengan demikian, kajian ini dapat digunakan sebagai referensi yang relevan dan bermanfaat.

5. Dalam penelitian ini, dilakukan kajian terhadap penelitian (Moreno, Jaén, Navío, & Moreno, 2015) yang berjudul *Inclusive Education in Schools in Rural Areas*. Penelitian tersebut memiliki relevansi karena sama-sama meneliti pendidikan inklusif di area pedesaan, meskipun fokusnya adalah pada pendidikan inklusif dalam sekolah dan mata pelajaran umum, tidak adanya penjelasan tentang nilai-nilai profetik. Penelitian ini membantu memberikan gambaran tambahan tentang bagaimana pendidikan inklusif yang diterapkan di kawasan pedesaan ini memengaruhi aspek-aspek lain dalam proses belajar, selain hasil belajar itu sendiri. Dengan demikian, kajian ini dapat digunakan sebagai referensi yang relevan dan bermanfaat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Phytanza et al.	Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan	- Sama-sama membahas konsep dan implementasi pendidikan inklusif. - Mengakui pentingnya dimensi budaya dan spiritual.	- Bentuknya buku kajian teori, bukan penelitian lapangan. - Tidak meneliti sekolah non-formal atau komunitas desa. - Tidak menyoroti nilai profetik salawat sebagai inti pembelajaran. - Tidak meneliti peningkatan karakter religius secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

				- Fokus pada pemetaan kebijakan umum, bukan penerapan pada kelompok buruh tani/petani miskin.
2	Sukinah	Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Siswa Berkarakter	- Sama-sama meneliti pendidikan inklusif dan pembentukan karakter. - Sama-sama mengkaji hasil belajar siswa.	- Pendekatan menitikberatkan metode pengajaran karakter, bukan integrasi nilai profetik atau spiritualitas Islam. - Lokasi di sekolah formal, bukan lembaga non-formal desa. - Metode eksperimen, sedangkan penelitian ini kualitatif deskriptif. - Tidak memuat praktik ritual keagamaan seperti salawat. - Tidak menyoroti faktor dukungan masyarakat desa atau keluarga petani.
3	Zaenal	Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan	- Sama-sama fokus pada pemerataan akses pendidikan dan konsep inklusif.	- Meneliti konteks kebijakan nasional dan sekolah formal, bukan komunitas pedesaan. - Tidak menyinggung integrasi nilai religius atau profetik.

		Mutu Pendidikan		- Tidak membahas proses pembelajaran konkret (doa, salawat, praktik gizi dan bertanam). - Menggunakan pendekatan kuantitatif/kebijakan, bukan kualitatif deskriptif. - Tidak mengkaji pengaruh terhadap karakter religius siswa.
4	Moreno, Jaén, Navío & Moreno,	Inclusive Education in Schools in Rural Areas	- Sama-sama mengkaji pendidikan inklusif di wilayah pedesaan. - Relevan dengan konteks masyarakat desa yang akses pendidikannya terbatas.	- Dilaksanakan di sekolah formal di pedesaan Eropa/Spanyol, bukan Indonesia. - Tidak menekankan nilai profetik atau tradisi Islam. - Fokus pada kebijakan dan praktik inklusif umum, bukan peningkatan karakter religius. - Tidak mengangkat partisipasi masyarakat dan keluarga dalam bentuk spiritual

				seperti di Sekolah SAMIN. - Menggunakan metode survei/analisis kebijakan, bukan observasi ritual salawat dan kegiatan berbasis nilai.
--	--	--	--	---

